

PENGGUNAAN LENSA *ANAMORPHIC* DAN *COOL COLOR TEMPERATURE* DALAM FILM *FRACTURED* (2019) SEBAGAI PENGUAT KETIDAKSTABILAN EMOSI KARAKTER RAY MONROE

Regina Advenia Cahyaningrum¹, Raihan Dwi Nugraha², Martinetta Kriswandany³, Lucia Ratnaningdyah Setyowati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
No. Tlp. : 081279845011, E-mail: adven.regie04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan ketidakstabilan emosi karakter utama melalui penggunaan lensa *anamorphic* dan temperatur warna dingin serta apabila diubah menggunakan lensa *wide* dan temperatur warna hangat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik eksperimental. Unit analisis yang akan digunakan adalah *scene* dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, reka adegan, pengeditan ulang dengan mengubah temperatur warna, dan survei. Analisis data menggunakan teori Blain Brown untuk lensa dan Jill Morton untuk temperatur warna yang nantinya akan dianalisis kembali perbandingannya. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan lensa *wide* dapat memberikan efek psikologis yang mempertegas adanya kejanggalan dalam karakter Ray Monroe dan menampilkan lebih banyak informasi, sedangkan *warm color temperature* lebih tepat digunakan sebagai penguat ketidakstabilan Ray Monroe karena warna kuning (*warm*) mewakili sifat ketidakjujuran, keegoisan, pengkhianatan, kepengecutan, dan kehati-hatian.

Kata kunci: lensa, temperatur warna, ketidakstabilan emosi, *Fractured* (2019)

ABSTRACT

The Use of Anamorphic Lenses and Cool Color Temperatures in the Film Fractured (2019) as A Strengthening of Ray Monroe's Character's Emotional Instability. This research aims to identify the strengthening of the main character's emotional instability through the use of anamorphic lenses and cool color temperatures and when changed using wide lenses and warm color temperatures. This research uses qualitative research methods with experimental techniques. The unit of analysis that will be used is the scene with a purposive sampling method. Data collection techniques used include observation, remake scene, re-editing by changing color temperature, and surveys. Data analysis uses Blain Brown's theory for lenses and Jill Morton for color temperature which will later be analyzed again for comparison. The results of the research show that the use of a wide lens can have a psychological effect that emphasizes the irregularities in Ray Monroe's character and displays more information, while warm color temperature is more appropriate to use as an amplifier of Ray Monroe's instability because the color yellow (*warm*) represents dishonesty, selfishness, betrayal, cowardice, and carefulness.

Keywords: lens, color temperature, emotional instability, *Fractured* (2019)

PENDAHULUAN

Sineas kerap kali menggunakan film sebagai media audiovisual untuk menyampaikan pesan yang akan diperkuat melalui aspek naratif dan sinematik. Aspek sinematik film seperti pemilihan tipe lensa, tipe *shot*, warna, pencahayaan, dan lain-lain yang sesuai dengan cerita atau karena adanya motivasi tertentu dapat digunakan sinematografer untuk menonjolkan pesan yang ingin disampaikan sineas. Kreativitas yang tidak dibatasi memberikan ruang kepada sineas untuk melakukan eksplorasi dalam pembuatan karyanya.

Menurut Mercado (2022), pemilihan tipe lensa merupakan keputusan kreatif para sineas. Pemilihan ini biasanya mempertimbangkan fungsi dan tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan lensa tersebut. Ada beberapa jenis lensa seperti lensa *anamorphic*, *telephoto*, dan *wide*. Lensa *anamorphic* memiliki karakteristik khas, yaitu bokeh yang berbentuk oval, kurangnya ketajaman di latar belakang, fokus tajam pada subjek, dan distorsi kabur di bagian pinggir bingkai. Lensa *telephoto* memiliki *focal length* panjang yang menghasilkan fokus dangkal, serta membuat objek di latar depan dan objek di latar belakang tampak berdekatan. Sementara itu, lensa *wide* memiliki fokus yang tajam, area tangkap yang sangat luas, dan distorsi apabila objek berada dalam jarak dekat dengan lensa.

Selain lensa, aspek sinematik yang banyak digunakan adalah warna. Warna dapat didefinisikan secara objektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan ataupun secara subjektif atau psikologis sebagai pengalaman dari indra penglihatan (Sanyoto, 2017). Warna tercipta ketika cahaya mengenai permukaan suatu benda kemudian pantulan cahaya tersebut

ditangkap oleh retina mata dan diterjemahkan otak sebagai warna tertentu. Hasil interpretasi otak terhadap warna bergantung pada posisi cahaya, kekuatan penyerapan, dan difusi benda tersebut. Setiap benda mempunyai makna dan kesan warna tertentu (Darmaprawira, 2002).

Warna dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok warna hangat dan warna dingin. Penentuan hangat dan dingin ini mengacu pada pengukuran atau kekuatan rona spesifik cahaya dalam derajat Kelvin. Menurut Blain Brown (2021), temperatur yang rendah (kisaran 2700-3500K) membuat warna menjadi hangat seperti merah atau kuning, sementara temperatur di atas 5000K umumnya disebut warna dingin (kebiruan).

Warna dapat memberikan efek psikologis. Menurut Jill Morton (1997), warna layaknya boneka *voodoo* yang dapat merubah pikiran, tindakan, dan menyebabkan suatu reaksi. Jill Morton juga mengemukakan bahwa banyak aspek yang melatarbelakangi makna suatu warna, seperti aspek psikologi, alam, kebudayaan, keagamaan, sejarah, dan tata busana. Hal tersebut membuat makna-makna pada warna akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Film karya Brad Anderson yang berjudul *Fractured* menceritakan seorang ayah bernama Ray Monroe yang mengaku kehilangan anak dan istrinya saat memeriksakan anaknya ke rumah sakit. Perubahan emosi-emosi negatif yang ditampilkan Ray ini sangat drastis. Menurut Semiun (2006), ketidakstabilan emosi adalah respons emosional yang berubah-ubah secara ekstrem. Karakteristik emosi yang tidak stabil antara lain adanya perubahan perasaan yang cepat dan tidak menentu, kesedihan, sikap rendah diri, sikap idealis, pesimistis, obsesi

terhadap perasaan bersalah, dan kecemasan. Emosi menurut Santrock (2019), terbagi menjadi 2 jenis, yaitu (1) emosi positif yang berasal dari suatu kondisi menguntungkan seperti antusiasme, kegembiraan, perasaan sabar, tenang, sukacita dan tertawa dan (2) emosi negatif yang berasal dari kondisi menyakitkan seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah, dan kesedihan.

Makalah oleh Dharma Suroyia “*Dramatic Film Effect by Exploring Lighting and Coloring Temperature*” (2021) menganalisis *color temperature* dalam film dengan melihat dari *color palette* di beberapa *shot* film. Peneliti melihat bahwa meskipun makalah ini meneliti *color temperature*, pemberian informasi masih kurang mendalam dan tepat karena pembahasan mengenai *color palette* lebih mengarah ke *tone* warna film, sedangkan kalau berbicara mengenai *color temperature* sebaiknya melalui pengukuran yang tepat.

Artikel oleh Shabira Almaas Yanaayuri dan I Putu Suhada Agung “*Color Grading sebagai Pembangunan Mood pada Setting Waktu dalam Web Series Rewrite*” (2022) menganalisis warna dalam *scene* yang menunjukkan latar waktu masa kini, masa lalu, dan masa depan dalam *web series Rewrite*. Artikel tersebut memiliki topik yang mirip dengan penelitian ini, yaitu warna dijadikan sebagai kunci utama dalam analisis objek. Sayangnya, artikel ini tidak menjelaskan bentuk pembeda atau ciri khas warna dalam *color grading* dari masing-masing latar waktu.

Artikel oleh Jarron, M. Shahbazi, D. Lichiti, dan R. Radovaovic “*Modelling Wide-Angle Lens Cameras for Metrology and Mapping Applications*” (2019). Penelitian ini mempelajari efek dari pemodelan lensa sudut lebar menggunakan model perspektif

sentral konvensional dan model *fisheye* untuk menentukan model mana yang paling sesuai dengan pengamatan dan dapat memodelkan distorsi dengan lebih tepat dan akurat. Melalui perbandingan lensa *wide* dari dua kamera, *Ladybug 5* dan *GoPro Hero 5*, disimpulkan bahwa lensa *GoPro Hero 5* dapat memodelkan distorsi dengan lebih akurat melalui kedua model tersebut, model sentral dan *fisheye*. Peneliti melihat bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membandingkan lensa, walaupun lensa yang dibahas memiliki karakteristik yang sama karena masih tergolong lensa sudut lebar.

Dari penelitian sebelumnya, peneliti menilai masih kurang banyaknya penelitian film yang berfokus pada aspek sinematografi, khususnya lensa dan *color temperature* dengan metode penelitian eksperimental. Pemilihan film *Fractured* ini didasari karena peneliti melihat aspek-aspek naratif dan sinematik film *Fractured* menarik untuk dikaji, contohnya bagaimana efektivitas penggunaan jenis lensa *anamorphic* dan *cool color temperature* di dalam film yang digunakan sinematografer, Björn Charpentier, untuk mendukung ketidakstabilan karakter tokoh utama, Ray Monroe.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus menganalisis penggunaan jenis lensa *anamorphic* dan temperatur dingin dalam *scene-scene* di film *Fractured* yang menunjukkan ketidakstabilan emosi Ray Monroe serta mengidentifikasi penguatan ketidakstabilan emosi Ray Monroe apabila penggunaan jenis lensa *anamorphic* dan temperatur warna dingin diubah menjadi lensa *wide* dan temperatur warna hangat.

Lensa *wide* dipilih sebagai pembanding karena memiliki karakteristik yang berbeda dari jenis lensa *anamorphic* di film *Fractured*,

seperti jenis distorsi di tepi bingkai dan *deep depth of field* yang menghasilkan fokus gambar lebih tajam.

Sementara itu, temperatur warna hangat dipilih karena sifatnya yang berkebalikan dengan warna dingin. Pemilihan lensa *wide* dan temperatur warna *hangat* ini didasarkan juga karena keinginan peneliti untuk mengeksplorasi aspek sinematografi di film *Fractured* dan melihat efektivitas penggunaan distorsi, *deep depth of field*, serta temperatur warna hangat jika diterapkan dalam film sebagai penguat ketidakstabilan emosi Ray Monroe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertama, peneliti menonton dan mengamati film *Fractured* berulang kali dengan teliti. Lalu peneliti membuat tabel berisi *scene-scene* yang menggunakan jenis lensa *anamorphic* dan temperatur warna dingin. Setelah didapatkan 54 *scene*, peneliti melakukan *breakdown* emosi Ray Monroe dalam *scene-scene* tersebut.

Langkah selanjutnya, peneliti mengumpulkan bahan analisis terkait teori lensa, temperatur warna, dan ketidakstabilan emosi yang dapat membantu penelitian. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan terpilih enam *scene* perwakilan yang benar-benar menunjukkan perubahan drastis emosi Ray Monroe.

Selanjutnya, peneliti melakukan teknik eksperimental dengan melakukan reka ulang adegan dalam dua *scene* terpilih (*scene* 36 dan 43) menggunakan lensa *wide* dan melakukan pengeditan temperatur warna menjadi hangat dalam empat *scene* terpilih (*scene* 1, 26, 32, dan 39). Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis penggunaan jenis lensa *anamorphic* dan temperatur warna dingin dalam

film asli serta lensa *wide* dan temperatur warna hangat dalam film yang sudah diedit terhadap penguatan ketidakstabilan emosi Ray Monroe. Analisis lensa menggunakan teori Blain Brown, sedangkan untuk warna menggunakan teori Jill Morton. Adapun teori-teori lainnya digunakan sebagai teori pendukung.

Kemudian, peneliti melakukan survei kepada sembilan responden yang merupakan mahasiswa jurusan film dan jurusan terkait dengan memberikan beberapa potongan *scene* perbandingan antara temperatur warna dingin dalam film asli dan temperatur warna hangat dalam film yang telah diedit merujuk ke teori yang telah dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk memperkuat argumentasi peneliti berdasarkan analisis teori.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan sehingga ditemukan simpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

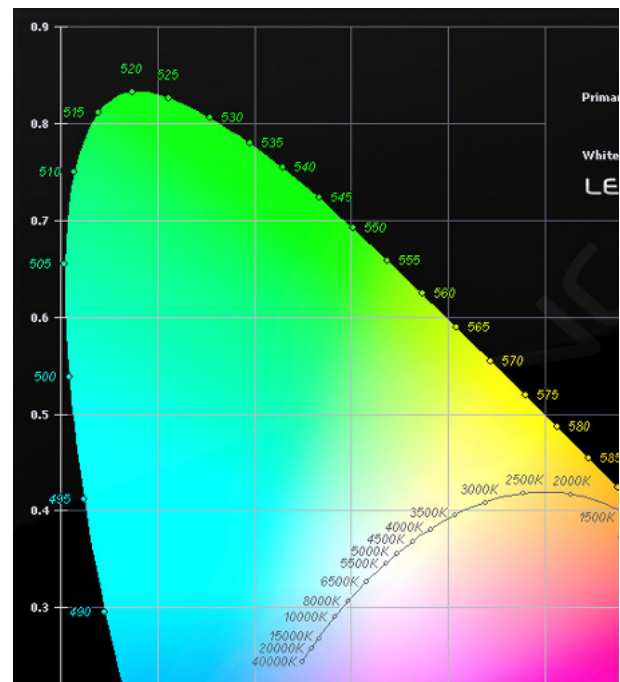
Berdasarkan analisis *scene* yang peneliti lakukan, film *Fractured* memiliki 54 *scene* yang menggunakan jenis lensa *anamorphic* dan *cool color temperature*. Setelah didapatkan 54 *scene* tersebut, peneliti mereduksi data menjadi 6 *scene* perwakilan yang benar-benar menunjukkan perubahan drastis emosi Ray Monroe. Setelah melakukan reduksi data, 6 *scene* tersebut dianalisis menggunakan teori Blain Brown (lensa) dan teori Jill Morton (warna) untuk melihat pengaruhnya terhadap penguatan ketidakstabilan emosi Ray Monroe pada film *Fractured*.

Film *Fractured* menceritakan Ray Monroe yang kehilangan istri (Joanne) dan anaknya (Peri) saat mengantarkan Peri berobat ke rumah sakit akibat retak tulang yang dialaminya. Semua terasa baik-baik saja sampai Ray Monroe tertidur kelelahan di ruang tunggu rumah sakit. Saat

terbangun, keadaan sudah sore hari dan Ray Monroe segera menanyakan keberadaan putri dan istrinya. Namun menurut berkas, rekaman CCTV, dan pengakuan petugas rumah sakit, Ray Monroe datang ke rumah sakit sendirian untuk memeriksakan cedera kepalanya. Ray Monroe yang tidak percaya akan semua itu mencoba untuk mencari Joanne dan Peri dengan caranya sendiri. Hingga di akhir film diketahui bahwa semua yang Ray Monroe tuturkan hanyalah khayalan semata. Hal yang terjadi sebenarnya adalah Joanne dan Peri sudah tewas akibat kecelakaan di lubang konstruksi *rest area* jauh sebelum Ray Monroe datang ke rumah sakit. Perubahan emosi Ray Monroe yang drastis merupakan respons traumanya karena sebelumnya Ray Monroe gagal menyelamatkan istri pertamanya, Abby, dari kecelakaan.

Dari data yang didapatkan, film karya Brad Anderson ini menggunakan *zeiss master anamorphic lenses* dengan aspek *ratio* 2.39:1. Film ini memiliki *range color temperature* 6000K-8000K yang berwarna biru kehijauan (dominan biru).

Pengukuran *color temperature* menggunakan diagram *CIE 1931*. Diagram *CIE 1931* yang dikembangkan oleh International Commission on Illumination adalah diagram hubungan panjang gelombang cahaya dan persepsi warna (RGB) dengan tujuan untuk mendapatkan posisi warna dalam ruang warna. Diagram *CIE 1931* sudah menjadi standar dalam pengukuran *color temperature*. Dibandingkan dengan sistem Munsell dan Ostwald sebelumnya, pengukuran menggunakan diagram *CIE 1931* ini lebih presisi dan memungkinkan untuk menentukan posisi cahaya dalam ruang tiga dimensi serta menentukan suhu warna cahaya putih yang digambarkan sebagai titik netral pada diagram *CIE 1931* di berikut ini.



Lensa *Anamorphic*

Penggunaan jenis lensa *zeiss master anamorphic* terdapat hampir di semua *scene* film *Fractured* membuat gambar dalam film ini tampak indah dan seperti lukisan.

Jenis lensa *anamorphic* dalam film ini menghasilkan fokus yang dangkal (*hyper-focus* pada subjek, kesan “softer/halus” pada *background*). Jenis lensa ini menghasilkan kesan bokeh oval yang didapatkan dari hasil “*squeezing*” *ratio*, yang dapat menggambarkan kegoyahan/ketidakseimbangan. Apabila objek diletakkan di pinggir lensa, ia akan terdistorsi menjadi kabur. Jika kamera mengalami pergerakan yang berlebihan atau jika fokus berganti secara tiba-tiba, jenis lensa ini juga akan menghasilkan distorsi kabur. Fokus yang dangkal membuat subjek terpisah dengan *background* sehingga mempertegas karakter subjek.

Menurut teori Blain Brown, *depth of field* yang dangkal dapat menciptakan kesan “terisolasi” seorang karakter pada sebuah ruang. Pemindahan fokus yang tiba-tiba

dapat menghasilkan distorsi kabur yang juga bisa menjadi metafora bahwa karakter sedang mengalami kegilaan/keguncangan.

Lensa *Wide*

Proses reka ulang adegan dua *scene* terpilih dalam film *Fractured* dilakukan dengan penuh ketelitian dan peneliti juga berusaha agar reka ulang adegan ini dibuat semirip mungkin dengan film asli, baik dari segi pencahayaan, pengambilan gambar, penokohan, set, artistik, maupun *wardrobe*.

Penggunaan lensa Canon 8mm f2.8 (lensa *fisheye*) dan lensa Sony 10-18mm f4 (lensa *wide*) dengan aspek *ratio* 16:9 sebagai pengganti jenis lensa *anamorphic* saat reka ulang adegan, didasarkan pada karakteristik yang berbeda dengan jenis lensa *anamorphic* yang digunakan dalam film asli. Lensa *fisheye* merupakan salah satu jenis lensa sudut lebar (*wide angle lens*) yang dapat menghasilkan distorsi dan membuat gambar tampak lebih surealis. Sementara itu, rasio 16:9 merupakan batas maksimum rasio yang bisa ditangkap oleh kamera yang digunakan peneliti.

Menurut teori Blain Brown, lensa *wide* menghasilkan fokus yang dalam. Efek dari lensa ini adalah membuat objek tampak berjauhan dibandingkan kenyataan, serta objek yang dekat dengan lensa tampak terdistorsi yang sering digunakan sebagai efek psikologis.

Perbandingan Lensa



kepada Dr. Berthram perihal kedatangannya bersama anak dan istrinya. Ray Monroe menunjukkan emosi gelisah, gugup, lega, dan bingung. Terlihat di sebelah kiri menggunakan jenis lensa *anamorphic* dan di sebelah kanan menggunakan lensa Canon 8mm f2.8 (lensa *fisheye*). Penggunaan jenis lensa *anamorphic* dalam film ini menghasilkan *shallow depth of field*. Menurut Blain Brown, *shallow depth of field* dapat menghasilkan kesan subjek yang terpisah dari *background* sehingga memberikan kesan terisolasi. Kesan terisolasi ini juga serupa dengan kesan keterasingan yang dihasilkan oleh lensa *wide*. Dapat dilihat penggunaan lensa *wide* menghasilkan distorsi. Distorsi ini menghasilkan jarak antara Ray dan karakter lainnya, memperkuat kesan keterasingan. Kesan terisolasi dan keterasingan ini dapat mendukung ketidakstabilan emosi Ray Monroe karena membuat seolah-olah tidak ada yang berada di pihaknya.

Scene 36, saat Ray Monroe meyakinkan bahwa ia tidak berbohong dengan menunjukkan foto anak dan istrinya di dompetnya. Ray Monroe menunjukkan emosi sedih, marah, dan curiga. Terlihat di sebelah kiri menggunakan jenis lensa *anamorphic* dan di sebelah kanan menggunakan lensa Canon 8mm f2.8 (lensa *fisheye*). Penggunaan jenis lensa *anamorphic* menghasilkan kontras antara subjek dan *background*, terlihat fokus yang tajam pada subjek dan kesan *softer*/halus di *background* yang menampilkan gambar indah seperti lukisan. Kesan seperti lukisan di *background* dapat menjadi metafora bahwa yang diceritakan oleh Ray merupakan khayalan belaka atau tidak benar-benar terjadi. Sementara menurut Blain Brown, lensa *wide* menghasilkan distorsi di wajah karena dekatnya subjek dengan lensa. Blain Brown juga menjelaskan bahwa distorsi



ini membuat wajah tampak aneh dan tidak proporsional, memperkuat kesan surealis. Surealisme merupakan kontradiksi antara konsep kenyataan dan mimpi/khayalan. Distorsi dalam lensa *wide* ini juga membuat kenyamanan penonton saat menonton berkurang, sehingga penonton akan lebih mudah menyadari adanya kejanggalan di karakter Ray. Di *shot* ini, lensa *wide* yang menghasilkan *deep depth of field* dapat menangkap informasi tambahan berupa foto anak dan istri Ray di dompetnya yang tidak terlihat di jenis lensa *anamorphic* yang digunakan dalam film asli.

Scene 36, master shot saat Ray Monroe meyakinkan bahwa ia tidak berbohong dengan menunjukkan foto anak dan istrinya di dompetnya. Ray Monroe menunjukkan emosi sedih, marah, dan curiga. Terlihat di sebelah kiri menggunakan jenis lensa *anamorphic* dan di sebelah kanan menggunakan lensa Sony 10-18mm f4 (lensa *wide*). Di *shot* ini, lensa Sony 10-18mm tampak tidak memiliki distorsi. Penggunaan lensa ini hanya digunakan di *master shot* dan *POV* orang lain. Adanya perbedaan ini, membuat penonton akan lebih mudah menyadari adanya kejanggalan pada karakter Ray.



Scene 43, saat Ray Monroe dibujuk untuk menceritakan yang sebenarnya oleh psikiater. Ray Monroe menunjukkan emosi bingung dan sedih. Terlihat di sebelah kiri menggunakan jenis lensa *anamorphic* dan di sebelah kanan menggunakan lensa Canon 8mm f2.8 (lensa *fish-eye*). Penggunaan lensa *wide* menghasilkan *deep depth of field*. Menurut Blain Brown, *deep depth of field* menghasilkan fokus yang tajam dan dapat menunjukkan informasi-informasi secara menyeluruh. Informasi yang dapat mendukung ketidakstabilan Ray yang tidak didapatkan dari jenis lensa *anamorphic* dalam film terlihat dengan menggunakan lensa *wide* ini, seperti pandangan orang-orang di sekitar Ray terhadap Ray. Namun, penggunaan jenis lensa *anamorphic* dalam *scene* ini juga dapat mendukung ketidakstabilan Ray karena lensanya menghasilkan *shallow depth of field*. Menurut Blain Brown, *shallow depth of field* membuat fokus kamera hanya ke subjek sehingga penonton dapat menangkap tanda-tanda ketidakstabilan emosi Ray lebih jelas dan maksimal.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis lensa *anamorphic* dalam film asli sudah tepat untuk menguatkan ketidakstabilan emosi Ray Monroe. Namun, lensa *wide* juga dapat digunakan sebagai alternatif karena distorsi yang dihasilkan oleh lensa *wide* dapat memperkuat kesan keterasingan dan surealisme sehingga kejanggalan dalam karakter dapat disadari oleh penonton dengan lebih cepat. Selain itu, lensa *wide* yang menghasilkan *deep depth of*

field dapat menangkap informasi tambahan yang tidak dapat ditangkap oleh jenis lensa *anamorphic* pada film *Fractured*.

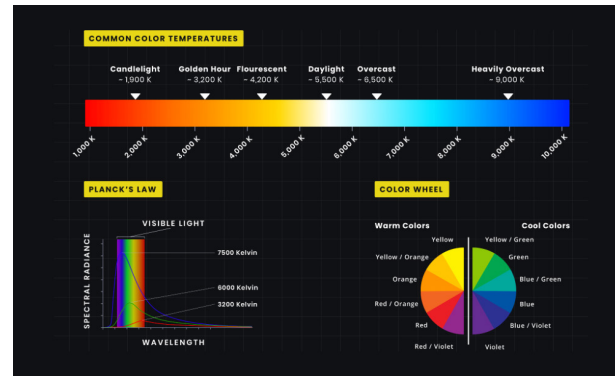
Cool Color Temperature

Cool color temperature atau temperatur “dingin/kebiruan” berada di atas 5000K (kisaran 6000K-10.000K). Semakin besar nilai Kelvin, warna yang dihasilkan akan semakin biru. Kebalikannya, semakin kecil nilai Kelvin maka warna akan semakin hijau.

Menurut teori Jill Morton di bukunya yang berjudul *A Guide to Color Symbolism* (1997), warna biru tidak hanya mewakili sifat kejujuran, maskulinitas, dan dingin, namun juga mewakili sifat melankolis dan depresi. Sementara warna hijau tidak hanya mewakili sifat kebaruan, kesegaran, ketenangan, dan harapan, namun juga mewakili sifat iri dan ketidakdewasaan

Untuk menemukan *range kelvin* film *Fractured*, peneliti mempunyai beberapa langkah. Pertama, peneliti memasukkan *file* film asli ke aplikasi Davinci Resolve 18, lalu mendapatkan data *color temperature* seperti di bawah ini (gambar tengah), lalu untuk mendapatkan angka pastinya peneliti memasukkan diagram dari aplikasi Davinci Resolve 18 ke aplikasi lain, Photoshop, untuk ditimpa dan disatukan dengan diagram CIE 1931. Setelah *range kelvin*nya terlihat, peneliti memastikan ulang dengan memasukkan angka tersebut ke kalkulator CIE untuk mengetahui apakah diagram hasilnya sama atau tidak.

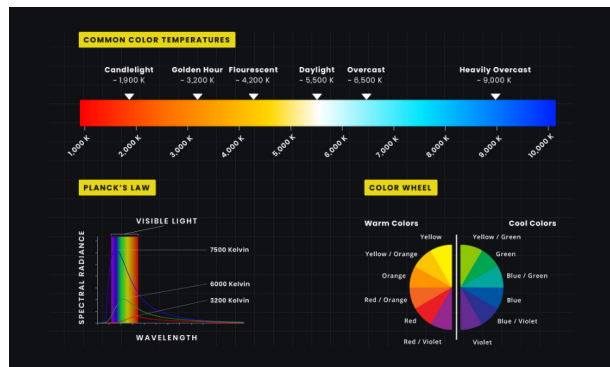
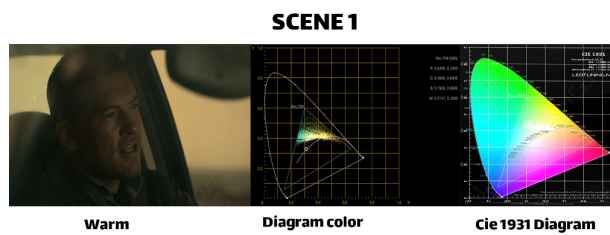
Seperti di dalam *scene 1* di atas, ukuran *Kelvin* setelah diukur adalah 6500K, yang menunjukkan warna hijau kebiruan (dominan biru).



Warm Color Temperature

Warm color temperature atau temperatur “hangat/kekuningan” berada di bawah 5000K (kisaran 2700K-3500K). Semakin besar nilai *kelvin*, warna yang dihasilkan akan semakin kuning. Kebalikannya, semakin kecil nilai *kelvin* maka warna akan semakin merah. Menurut teori Jill Morton, warna kuning tidak hanya mewakili sifat harapan dan optimisme, namun juga mewakili sifat ketidakjujuran, keegoisan, pengkhianatan, kepengecutan, dan kehati-hatian. Sementara itu, warna jingga tidak hanya mewakili sifat kehangatan dan kegembiraan, namun juga mewakili sifat kekasaran.

Setelah mendapatkan *range kelvin* film asli, peneliti menghitung jarak antara *range kelvin* film asli ke titik netral. Dalam penelitian ini, titik netral putih yang digunakan adalah 5000K, sehingga seperti contoh *scene 1* yang memiliki *range 6500K*, 6500K akan dikurangi 5000K untuk mendapatkan jarak. Dalam *scene 1*, jarak ke titik netral adalah 1500K. Dengan demikian, untuk mencari titik *warm*-nya, 5000K dikurangi 1500K, didapatkan angka 3500K. Lalu selanjutnya, setelah didapatkan *range* angka tersebut, peneliti akan mengubah *color temperature*-nya di Davinci Resolve 18 sesuai *range* tersebut. Setelah itu, peneliti memastikan ulang dengan memasukkan angka tersebut ke kalkulator *CIE* apakah menghasilkan diagram yang sama atau tidak.



Seperti di dalam *scene 1* yang telah diedit di atas, ukuran Kelvin setelah diukur adalah 3500K, yang menunjukkan warna kuning kejinggaan (dominan kuning).

Perbandingan *Color Temperature*

Scene 1, saat Ray Monroe dan istrinya sedang bertengkar selama perjalanan pulang dari acara *Thanksgiving*. Ray Monroe menunjukkan emosi marah, kesal, kecewa, dan sedih. Terlihat *shot* asli (kiri) menunjukkan *cool color temperature* dengan *range* 6500K (biru kehijauan, dominan biru), sementara yang telah diedit menunjukkan *warm color temperature* dengan *range* 3500K (kuning kejinggaan, dominan kuning). Setelah peneliti analisis menurut teori Jill Morton, *cool color temperature* dalam *scene* ini menguatkan sifat melankolis dan ketidakdewasaan (perasaan Ray yang tidak mau mengalah) yang ditunjukkan oleh Ray saat bertengkar dengan istrinya, namun ada makna lain yang diberikan oleh warna dingin ini dan tidak mendukung emosi Ray, seperti ketenangan, kebaruan, kejujuran, kesegaran, harapan, maskulinitas, iri, depresi, dan dingin.

Sementara itu, *warm color temperature* lebih menguatkan emosi-emosi Ray Monroe dalam *scene* ini karena mendukung sifat keegoisan (perasaan tidak mau mengalah), pengkhianatan (perasaan Ray saat istrinya tidak dapat mengerti dan cenderung menyalahkannya), kepengecutan (perasaan tidak mau mengaku salah), dan kekasaran yang ditunjukkan Ray saat bertengkar. Walaupun *warm color temperature* juga memiliki makna sifat lain seperti harapan, optimisme, kegembiraan, dan kehangatan, dalam *scene* ini peneliti menilai bahwa sifat yang mendukung ketidakstabilan emosi lebih banyak dikuatkan dari penggunaan *warm color temperature*.

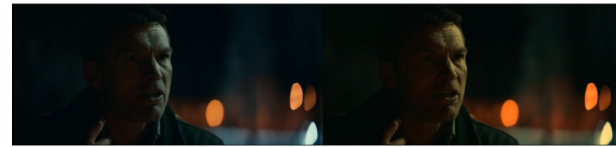
Scene 26, saat Ray Monroe menanyakan kembali keberadaan putrinya, namun petugas mengatakan bahwa nama putrinya tidak terdaftar sebagai pasien. Ray menjadi curiga ada sesuatu yang tidak benar di rumah sakit tersebut. Ray Monroe menunjukkan emosi khawatir, kesal, marah, curiga, dan bingung. Terlihat *shot* asli (kiri) menunjukkan *cool color temperature* dengan *range* 6000K (hijau kebiruan, dominan hijau). Sementara itu, yang telah diedit menunjukkan *warm color temperature* dengan *range* 4000K (kuning).



Setelah peneliti analisis menurut teori Jill Morton, *cool color temperature* dalam *scene* ini menguatkan sifat depresi (perasaan Ray yang kehilangan putri dan istrinya) yang ditunjukkan oleh Ray, namun ada makna lain yang diberikan oleh warna dingin ini dan tidak mendukung emosi Ray, seperti ketenangan, kebaruan, kejujuran, kesegaran, harapan, maskulinitas, iri, melankolis, dan dingin. Sementara itu, *warm color temperature* lebih menguatkan emosi-emosi Ray Monroe dalam *scene* ini karena mendukung sifat ketidakjujuran, kepengecutan, dan kehati-hatian (saat Ray menceritakan kronologi yang ia buat), serta pengkhianatan (perasaan Ray saat mengetahui istri dan anaknya menghilang). Walaupun warna hangat juga memberikan makna lain, peneliti menilai bahwa *warm color temperature* lebih dapat menguatkan ketidakstabilan Ray dalam *scene* ini.

Scene 32, saat Ray Monroe menghentikan mobil polisi dan menjelaskan bahwa pihak rumah sakit telah menculik anak dan istrinya. Ray Monroe menunjukkan emosi panik, bingung, marah, curiga, dan sedih. Terlihat *shot* asli (kiri) menunjukkan *cool color temperature* dengan *range* 6500K - 7250K (dominan biru). Sementara itu, yang telah diedit menunjukkan *warm color temperature* dengan *range* 2750K - 3500K (dominan kuning). Setelah peneliti analisis menurut teori Jill Morton, *Cool color temperature* dalam *scene* ini menguatkan sifat depresi (perasaan kehilangan anak dan istrinya) dan melankolis (perasaan sedih mengingat keluarganya) yang ditunjukkan oleh Ray kepada kedua polisi tersebut, namun ada makna lain yang diberikan oleh warna dingin ini dan tidak mendukung emosi Ray, seperti ketenangan, kebaruan, kejujuran, kesegaran, harapan, maskulinitas, iri, dan dingin.

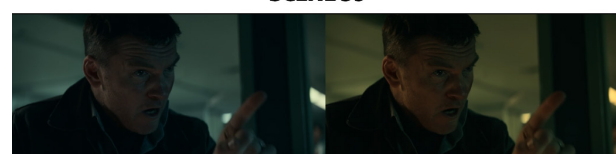
SCENE 32



Sementara itu, *warm color temperature* lebih menguatkan emosi-emosi Ray Monroe dalam *scene* ini karena mendukung harapan (perasaan saat polisi setuju untuk membantu), sifat ketidakjujuran, kepengecutan, dan kehati-hatian (saat Ray menceritakan kronologi yang ia buat), serta pengkhianatan (perasaan Ray saat mendapati istri dan anaknya menghilang). Walaupun warna hangat juga memberikan makna lain, peneliti menilai bahwa *warm color temperature* lebih dapat menguatkan ketidakstabilan Ray dalam *scene* ini.

Scene 39, saat Ray Monroe menceritakan anak dan istrinya kepada psikiater. Ray Monroe menunjukkan emosi sedih dan bingung. Terlihat *shot* asli (kiri) menunjukkan *cool color temperature* dengan *range* 6500K - 8000K (dominan biru), sementara yang telah diedit menunjukkan *warm color temperature* dengan *range* 2000K - 3500K (dominan kuning). Setelah peneliti analisis menurut teori Jill Morton, *cool color temperature* dalam *scene* ini menguatkan sifat depresi (perasaan kehilangan anak dan istrinya) dan melankolis (perasaan sedih mengingat keluarganya) yang ditunjukkan oleh Ray kepada psikiater tersebut, namun ada makna lain yang diberikan oleh warna dingin ini dan tidak mendukung emosi Ray, seperti ketenangan, kebaruan, kejujuran, kesegaran, harapan, maskulinitas, iri, melankolis, dan dingin.

SCENE 39



Sementara itu, *warm color temperature* lebih menguatkan emosi-emosi Ray Monroe dalam *scene* ini karena mendukung sifat ketidakjujuran, kepengecutan, dan kehati-hatian (saat Ray menceritakan kronologi yang ia buat), serta pengkhianatan (perasaan Ray saat mendapati istri dan anaknya menghilang). Walaupun warna hangat juga memberikan makna lain, peneliti menilai bahwa *warm color temperature* lebih dapat menguatkan ketidakstabilan Ray dalam *scene* ini.

Menurut survei yang dilakukan kepada 9 orang mahasiswa film dan jurusan terkait perihal perbandingan potongan *scene* antara yang menerapkan *cool color temperature* dan *warm color temperature*, didapatkan hasil bahwa 9 orang tersebut setuju penggunaan *warm color temperature* dapat lebih menguatkan ketidakstabilan emosi Ray Monroe.

Rincian jawabannya adalah sebagai berikut. (1) Temperatur hangat dalam *scene* 1 membangun kesan ketidakjujuran, keegoisan, dan kepengecutan sehingga mendukung emosi marah, kesal, kecewa, dan sedih yang ditunjukkan oleh Ray Monroe. (2) Temperatur hangat dalam *scene* 26 membangun kesan ketidakjujuran, keegoisan, dan kehati-hatian sehingga mendukung emosi marah, kesal, bingung, dan curiga yang ditunjukkan oleh Ray Monroe. (3) Temperatur hangat dalam *scene* 32 membangun kesan keegoisan sehingga mendukung emosi marah, sedih, bingung, dan curiga yang ditunjukkan oleh Ray Monroe. (4) Temperatur hangat dalam *scene* 39 membangun kesan keegoisan dan kepengecutan sehingga mendukung emosi marah, bingung, curiga, gugup, dan gelisah yang ditunjukkan oleh Ray Monroe.

Seperti yang telah dijabarkan di atas dan didukung hasil survei kepada 9 responden,

penggunaan temperatur dingin dinilai kurang tepat karena lebih banyak makna yang tidak sejalan dengan ketidakstabilan, berbeda dengan temperatur hangat.

Sebagai data tambahan, peneliti juga membuat gambaran apabila penggunaan lensa *wide* dan *warm color temperature* digabungkan menjadi satu seperti beberapa *shot* di bawah ini



SCENE 43



Pengubahan *warm color temperature* dari *cool color temperature* ini menggunakan langkah-langkah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut penjabaran teori yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *warm color temperature* dan lensa *wide* bersamaan dapat semakin menguatkan ketidakstabilan emosi Ray Monroe.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan jenis lensa *anamorphic* dalam film *Fractured* dinilai sudah tepat karena *shallow depth of field* yang dihasilkan mampu menggambarkan dan memperkuat ketidakstabilan emosi yang ditunjukkan oleh karakter utama, Ray Monroe. Sementara itu, lensa *wide* dapat pula dijadikan sebagai alternatif dalam memperkuat ketidakstabilan emosi karakter tokoh utama, Ray Monroe, karena distorsi yang dihasilkan dari lensa ini membuat gambar tampak lebih surealis dan memberikan kesan keterasingan, serta ketajaman fokusnya memberikan informasi pendukung seperti ekspresi orang-orang di sekitar Ray dan detail properti yang ada di sekitar Ray.

Dengan demikian, menurut analisis yang dilakukan peneliti, kedua lensa ini dapat digunakan sebagai penguat ketidakstabilan emosi sehingga pemilihan lensa dapat didasarkan dari pertimbangan lain, seperti biaya dan tujuan. Lensa *wide* dapat digunakan sebagai alternatif karena lebih murah dari segi biaya, berbeda dengan jenis lensa *anamorphic* yang memerlukan sumber pencahayaan lebih

banyak dan membuat biaya produksi menjadi lebih mahal. Namun, jenis lensa *anamorphic* mempunyai keunggulan karena menghasilkan gambar lebih sinematik dan indah, berbeda dengan lensa *wide* yang menghasilkan distorsi dan membuat anatomi objek terlihat tidak proporsional sehingga mengganggu kenyamanan dalam menonton.

Sementara itu, untuk *color temperature*, *warm color temperature* lebih tepat digunakan sebagai penguat ketidakstabilan emosi Ray Monroe dibandingkan *cool color temperature*. Hal ini karena warna kuning (*warm*) mewakili sifat-sifat ketidakjujuran, keegoisan, pengkhianatan, kepengecutan, dan kehati-hatian yang lebih mendukung perubahan emosi-emosi negatif yang ditunjukkan oleh Ray Monroe.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama bagi penelitian mahasiswa ISI Yogyakarta. Adapun saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian eksperimental selanjutnya agar dapat mencari film dengan metadata yang lebih lengkap sehingga saat melakukan penelitian, peneliti dapat lebih mudah dalam menganalisis dan mencari pembandingnya, serta diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan perbandingan yang lebih spesifik dan sebanding seperti lensa *wide* dan lensa *telephoto* atau lensa *anamorphic* dan lensa *spherical*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu mewujudkan penelitian ini, terutama Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Ketua Program Studi Film dan Televisi; Bapak Antonius Janu Haryono, M.Sn., Sekretaris Program Studi Film dan Televisi; Ibu Dr. Retno

Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Dosen Mata Kuliah; Raya, Tan, Nabila, Januar, Etha, Renaldi, dan Ian sebagai *cast*; Ipul, David, Bagas, Dinda, Rakha, Andi, Bob, dan Tan sebagai kru yang membantu proses produksi reka ulang adegan; serta Bernadetta Rahel Anggun Hernida, Icha, Deswanto Putro Pangestu, Alzahra Nurul Putri Maharani, Khaerul Anwar Mujtaba, Vera Yunita, Tan Fadilah Ahirul Oktavid, Dinda Ayu, Januar Choradi Pinem sebagai rekan penguji.

KEPUSTAKAAN

- Brown, B. (2021). *Cinematography: Theory and Practice for Cinematographers and Directors, Fourth Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429353239>
- Chrisfenianti, L. K., Mustikawati, R., & Haryono, A. J. (2023). Pengaruh Konflik Multiple terhadap Character Arc “Beth” pada Serial The Queen’s Gambit. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.11217>
- Darmaprawira. (2002). *Teori Warna dan Kreativitasnya*. ITB.
- Dharma Suroyya. (2021). *Dramatic Film Effect by exploring lighting and color temperature*. Makalah di Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Purhita, Edy Jogatama. (2021). *Nirmana Pengantar Ilmu Warna*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Giannetti, L. (2014). *Understanding Movies*. Pearson Education, Inc.
- Jarron, D., Shahbazi, M., Lichti, D., & Radovanovic, R. (2019). Modelling Wide-Angle Lens Cameras for Metrology and Mapping Applications. *ISPRS Annals of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, 4(2/W7). <https://doi.org/10.5194/isprs-annals-IV-2-W7-79-2019>
- Morton, J. (1997). *A Guide To Color Symbolism* (Vol. 28). Colorcom.
- Mascelli, V. Joseph. (2010). *The Five C’s of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Mercado, G. (2022). *The Filmmaker’s Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition, Second Edition*. Focal Press. <https://doi.org/10.4324/9781315770857>
- Dinata, I. P., Saryana, I. M., & Nindhia, C. I. P. (2023). Penggunaan Lensa Fish Eye pada Pemotretan Street Fashion Fotografi. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(1). <https://doi.org/10.59997/rjf.v3i1.2046>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase Press.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (edisi ketigabelas) jilid 1*. Erlangga.
- Sanyoto, S. E. (2017). *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Jalasutra.
- Sanjaya, W. (2023). Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Tahap Cerita dalam Film “Jumanji: Welcome to the Jungle.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.11289>
- Sekar, B., Kustanto, L., & Maemunah, S. (2023). Perubahan Karakter Tokoh Humbert dan Lolita menurut Struktur Cerita oleh Nick Lacey pada Film ‘Lolita’ (1997). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.11220>
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Kanisius.
- Syadian, T., & Oktiana, E. (2021). Analisis Mise En Scene pada Film *Parasite*. *Proporsi* :

Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif, 6(2). <https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166>

Syam, M. F. (2023). Analisis Ekranisasi Manga “Kimetsu No Yaiba” ke dalam Film Anime Layar Lebar “Kimetsu No Yaiba: Mugen Reshha-Hen” Ditinjau dari Aspek Angle Kamera. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.10958>

Thompson, R., & Bowen, C. J. (2012). *Grammar of the shot*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780080927053>

Yanaayuri, S. A., & Agung, I. P. S. (2022). Color Grading sebagai Pembangun Mood pada Setting Waktu dalam Web Series Rewrite. *TEXTURE : Art and Culture Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.33153/texture.v5i1.4316>

Link Film: https://drive.google.com/file/d/1GzHOmTS0n8vY1areA5HpX0bZJjpEBIS/view?usp=drive_link